

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI  
PERILAKU PACARAN SISWA DI SMAN 2 TAMIANG HULU  
ACEH TAMIANG**

**OLEH:**

**RINI ANDRIANI  
NIM. 3022013106**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**2021 M/ 1442 H**

## PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan  
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian  
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan  
dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal :

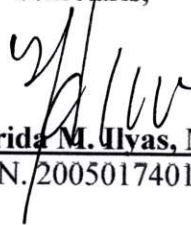
Kamis, 04 Februari 2021 M  
22 Jumadil Akhir 1442

### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

  
**Dr. H. Muhammad Nasir, MA**  
NIP. 197303012009121001


Sekretaris,

  
**Sabrida M. Ulyas, M. Ed**  
NIDN. 2005017401

Anggota I,

  
**Rizky Andana Pohan, M.Pd**  
NIP. 19910625 201801 1 002

Anggota II,

  
**Marimbun, M.Pd**  
NIP. 19881124 201903 1 004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

  
**Dr. H. Muhammad Nasir, MA**  
NIP. 19730301 200912 1 001

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rini Andriani**  
Nim : 3022013106  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Alamat : Desa Harum Sari, Kec. Tamiang Hulu  
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa Di Sman 2 Tamiang Hulu Aceh Tamiang**" adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 26 Januari 2021  
Yang membuat pernyataan,



**Rini Andriani**  
NIM. 3022013106

## ABSTRAK

Rini Andriani, 2021, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu, Aceh Tamiang, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah IAIN Langsa.

Salah satu cara yang dilakukan Guru BK di SMAN 2 Tamiang Hulu dalam mengatasi pacaran adalah melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling serta menjalankan fungsi BK itu sendiri dapat mengatasi perilaku siswa yang berpacaran. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu. Apasaja hambatan dan solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif yaitu menggambarkan kejadian apa yang terlihat di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa . Perilaku pacaran yang siswa tampakkan masih terbilang sederhana. Siswa berpacaran masih dalam tahap dan perkenalan dan penjajakan dan hanya satu siswa yang sudah mengarah kepada keseriusan untuk ke jenjang yang lebih serius. Hubungan dengan pacar nya intens dikarenakan ada peretemuan yang dilakukan, meskipun pertemuan yang dilakukan untuk sekedar berbicara dan jalan-jalan. Dalam mengatasi perilaku pacaran siswa dilakukan melalui bimbingan, peringatan, layanan klasikal, konseling individu, dan kerjasama dengan pihak yang terkait. Hambatan dalam mengatasi perilaku pacaran siswa karena kurang terbukanya siswa terhadap Guru BK, hal ini diatasi dengan melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan.

**Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Perilaku, Pacaran, dan Siswa**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad saw., yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Allah swt., yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan

**Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu Aceh Tamiang** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, selaku pembimbing pertama dan Ibu Sabrida M. Ilyas, M.Ed, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah sangat berjasa dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang berguna bagi agama dan negara.
2. Abang dan Adik tersayang, dan seluruh keluarga besar yang telah memberi semangat, doa dan dukungannya kepada saya selama saya menyelesaikan program S-1 di IAIN Langsa .
3. Ami Samiun Heri yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya selama menyelesaikan pendidikan ini.
4. Ketua Jurusan BKI, Bapak Mawardi Siregar, MA yang telah berjasa memberikan banyak ilmu dan motivasinya kepada saya. Serta rekan-rekan seperjuangan saya di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya BKI Unit 3 yang selama ini sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Langsa.
5. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Khususnya Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Tamiang Hulu beserta perangkatnya, karena telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk saya meneliti di Sekolah tersebut. Sekali- lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga Allah swt., membalas semua

kebaikan dan usaha yang telah diberikan kepada penulis dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, islam dan ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah swt., Aamiin.

Aceh Tamiang, 26 Januari 2021  
Penulis,

**RINI ANDRIANI**  
**NIM: 3022013106**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penjelasan Istilah .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Kajian Terdahulu .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling .....	13
1. Defenisi Bimbingan dan Konseling .....	13
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling .....	15
3. Layanan Bimbingan Konseling.....	21
4. Peran Guru Bimbingan Konseling .....	25
B. Perilaku Pacaran Remaja .....	27
1. Defenisi Pacaran .....	27
2. Teori Pacaran .....	28
3. Perkembangan Psikologi Remaja .....	30
4. Perilaku Pacaran Milenial .....	38
C. Pacaran dalam Perspektif Islam .....	39
1. Hukum Pacaran .....	39
2. Konsep Pacaran dalam Islam .....	40



<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
	A. Jenis Penelitian.....	43
	B. Sumber Penelitian.....	43
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
	D. Teknik Analisa Data .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>47</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
	B. Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu .....	48
	C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu .....	53
	D. Hambatan dan Solusi Yang Diberikan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu .....	59
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
	A. Kesimpulan .....	61
	B. Saran .....	61
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>65</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap lain dalam rentang kehidupan.<sup>1</sup> Pubertas dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu. Periode ini menandai perpindahan dari tahap remaja-remaja menjadi tahap dewasa. Namun pada saat ini, usia pubertas terlihat lebih cepat. Waktu dari perubahan fisik yang terjadi pada saat pubertas merupakan pengaruh antara faktor genetik dan lingkungan.<sup>2</sup>

Masa puber dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kremaja-kremaja dan tahun awal masa remaja sampai remaja matang secara seksual. Masa puber relatif merupakan periode yang sangat singkat sekitar dua sampai empat tahun. Remaja yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai remaja yang “cepat matang” sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai remaja yang “lambat matang”.

---

<sup>1</sup> Elizabert B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, Edisi kelima) 184

<sup>2</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h. 114

Sebagai kelompok, remaja perempuan lebih cenderung cepat matang dari pada kelompok remaja laki-laki, tetapi terdapat perbedaan antara setiap kelompok.

Masa puber juga merupakan masa dimana remaja-remaja berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Mengutip yang disampaikan oleh Root dalam Elizabeth B. Hurlock, masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.<sup>3</sup> Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologi.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kremaja-kremaja ke masa dewasa.<sup>4</sup> Masa remaja menurut Mappire berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.<sup>5</sup> Pada masa ini, ciri yang paling menonjol adalah perkembangan biologis yang ditandai dengan perkembangan seksual. Perkembangan seksual dapat dilihat dengan berkembangnya organ-organ fisik pada bagian tubuh remaja dan pada usia ini remaja sudah mulai tertarik dengan lawan jenis.

Connolly dan McIsaac menyebutkan bahwa remaja mulai mengalami ketertarikan dan hubungan romantis pada usia 11-13 tahun yang dipicu oleh

---

<sup>3</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 185

<sup>4</sup> Rita Eka Izzaty dkk, *Model Konseling Remaja Usia Dini* (Bandung: Rosda Karya, 2008) h. 124.

<sup>5</sup> *Ibid.*

pubertas.<sup>6</sup> Ketertarikan remaja kepada lawan jenis kemudian dieksploitasikan menjadi sebuah hubungan berpacaran. membuat remaja lebih mementingkan perasaannya kepada pasangan dari pada orang lain seperti keluarga dan teman. Berdasarkan survei demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) pada tahun 2012 oleh Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia rata-rata seseorang mencapai tahap pacaran pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun (tahap remaja madya), yaitu 47% untuk wanita dan 42% untuk pria. Posisi terbanyak kedua untuk usia pertama kali berpacaran adalah 12-14 tahun (remaja awal), yaitu 30,9 % untuk wanita dan 32,1% untuk pria.<sup>7</sup>

Pacaran memiliki berbagai resiko bagi remaja dan terlebih bagi usia sebelum remaja. Resiko yang paling terlihat adalah remaja dapat mengalami penurunan prestasi akademik dan terlibat dalam perilaku nakal. Lebih lanjut lagi, pacaran dapat menjadi pintu masuk pada hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Apabila seseorang berpacaran pada usia remaja awal dengan keadaan emosi serta pola pikir yang belum stabil, besar kemungkinan risiko yang dihadapi akan lebih besar.

Fenomena yang terjadi di SMA 2 Tamiang Hulu, Aceh Tamiang penulis melihat banyak siswa yang terlibat dalam perilaku pacaran di sekolah. Mereka yang berpacaran biasanya diantar jemput oleh sang pacar. Memegang tangan

---

<sup>6</sup> Santrock, Terj. *Life-Span Development* (14th ed) (Jakarta: Erlangga, 2013). H. 190

<sup>7</sup> Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012, diunduh tanggal 07 Maret 2019 <https://kemkes.go.id/>

pacar dan memegang pinggangnya. Perilaku lain juga dapat dilihat pada siswa yang berdua-duaan didalam kelas, terlebih saat kegiatan pramuka, banyak siswa yang mencari kesempatan untuk berdua-duaan dilokasi gelap perkemahan.<sup>8</sup> Diluar sekolah, dalam pemberitaan pada media sosila juga mengabarkan banyak remaja usia sekolah yang tertangkap melakukan mesum di gedung kosong. Hal tersebut jika tidak diantisipasi maka akan menimbulkan penyakit sosial didalam masyarakat.

Didalam Al-Quran Allah Swt., telah berfirman yang artinya “dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”<sup>9</sup> Zina merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang buruk dalam memenuhi kebutuhan biologis, hal ini karena dengan perbuatan zina dapat menyebabkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang muncul diantaranya lahir remaja diluar nikah, perilaku aborsi dan dapat menyebabkan penyakit kelamin. Oleh karena Allah sudah melarang keras manusia untuk tidak mendekati zina dan berpacaran sebelum menikah. Hal tersebut perlu dibentengi sejak dari kecil oleh keluarga dan didalam pendidikan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa agar tidak terjerumus dalam perbuatan pacaran. Karena tugas guru tidak hanya mengajar saja, melainkan memberikan pendidikan yang berkarakter kepada siswa agar lahir generasi yang berharkat dan bermartabat dan memiliki moral yang tinggi.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk membimbing siswa agar kembali ke fitrah dan potensinnya yang baik, karena pada dasarnya semua

---

<sup>8</sup> Observasi Penulis di Lokasi Penelitian

<sup>9</sup> Q.S Al-Isra' ayat 32

manusia dilahirkan membawa fitrah yang sama namun lingkungan yang membuat mereka berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu, Aceh Tamiang*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu?
2. Bagaimanakah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu ?
3. Apa sajakah hambatan dan solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu?

## **C. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, maka penulis menguraikan penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan dan dapat dimainkan.<sup>10</sup> Dengan demikian, peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 258.

bimbingan konseling dengan wali kelas untuk menangani siswa bermasalah, sehingga masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan.

Guru bimbingan konseling adalah guru yang ditunjuk secara khusus untuk menjadi koselor di sekolah. Tugasnya adalah untuk memberikan bimbingan dan konseling bagi siswa, sehingga siswa bisa tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>11</sup> Dengan demikian, peran guru bimbingan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini maksudnya adalah hal-hal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang diangkat sebagai tenaga konselor di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu untuk mengatasi perilaku pacaran siswa di sekolah.

## 2. Perilaku Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud tidak saja badan dan ucapan.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pacaran adalah proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang diknal dengan pernikahan.<sup>13</sup> Perilaku pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.<sup>14</sup> Perilaku pacaran dalam penelitian ini adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku pacaran pada siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu.

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.6

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002

<sup>14</sup> Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), H.34

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu.
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengayaan referensi yang terkait dengan kajian peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu. Penelitian ini juga sekaligus diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan BKI IAIN Langsa, terutama dalam kaitannya dengan peran guru BK dalam mengatasi perilaku pacaran.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada mahasiswi jurusan BKI untuk mempelajari aplikasi teori bimbingan dan konseling agar dapat menerapkannya kepada siswa-siswa yang bermasalah terutama dalam mengatasi permasalahan pacaran pada siswa SMA.



## E. Kerangka Teori

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti dalam masalah ini yaitu teori kontrol sosial, yang dikembangkan oleh Travis Hirschi 1969, Hirschi mengungkapkan bahwa teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia yang membawanya kepada penyesuaian dan ketaatan pada aturan-aturan. Teori ini mengarahkan individu agar menaati segala peraturan dan melaksremajaan segala keharusan-keharusan normatif, mewujudkan tingkah pekerti yang konkret dan aktual.<sup>15</sup> Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi sebagaimana yang dikutip oleh Eny Purwandari menyebutkan adanya peran mikrosistem di dalam pembentukan *delinquency* remaja atau kejahatan si remaja. Mikrosistem yang dimaksud adalah koneksi sosial antara remaja dengan keluarga, teman, sekolah dan lingkungan sosial lain.<sup>16</sup>

Ada empat elemen *social bond*, antara lain :

1. *Attachment* atau kelekatan.

Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Remaja melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan remajanya dan kepercayaan. Jika kelekatan remaja kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

---

<sup>15</sup>J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI Teks Pengantar dan Terapan* ( Surabaya: Kencana, 2007), Ed 2 Cet ke3), Ed 2 Cet ke3, h.116

<sup>16</sup>Ava Zulfa, *Kontrol Sosial*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013), h.75

## 2. *Commitment* atau komitmen terhadap aturan.

Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana remaja-remaja terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana remaja melekatkan dirinya. Contohnya seperti menghormati tradisi, dan percaya pada norma-norma dan nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat.

## 3. *Involvement* atau keterlibatan.

Keterlibatan remaja berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang remaja untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olah raga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan remaja maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan remaja maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri remaja.

## **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang terkait dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran

siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu belum pernah dilakukan. Namun demikian kajian-kajian lainnya yang hampir serupa banyak dilakukan dalam konteks yang berbeda-beda. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Novie Kurniawati dengan judul *Perilaku Pacaran Pada Remaja Usia Madya: Studi Kasus di Daerah di kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku berpacaran pada remaja usia madya, persepsi pacaran, dan alasan melakukan perilaku berpacaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner terbuka dan wawancara. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 112 informan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi pacaran remaja madya adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki perasaan yang sama, hubungan yang saling memotivasi dan hubungan yang menyenangkan. Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja madya adalah mengobrol, berpegang tangan, jalan-jalan, berpelukan, cium pipi, cium kening, cium bibir, *necking petting* dan hubungan seksual. Dan alasan yang dikemukakan oleh remaja madya pada saat melakukan perilaku berpacaran adalah untuk rasa kesenangan bersama, sekedar pengen dan nafsu, dipaksa, rasa ingin tahu.<sup>17</sup>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dessy Dwi Nikkitasari yang berjudul *Kontribusi Sosial Tentang Pacaran Pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Islam Surabaya*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tentang bagaimanakah konstruksi sosial tentang pacaran pada mahasiswi berhijab di

---

<sup>17</sup> Novie Kurniawati, *Perilaku Pacaran Pada Remaja Usia Madya: Studi Kasus di Daerah di kabupaten Merangin Provinsi Jambi*(Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012) h. 1

Universitas Islam Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan pertajam dengan teori religiusitas Glock dan Strak untuk menganalisis fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif dengan menggunakan teknik indepth interview dalam menggali data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya mahasiswa berhijab yang rajin beribadah mengkontruksikan pacaran sebagai suatu proses jatuh cita antara laki-laki dan perempuan dan merupakan suatu penambah semangat dalam aktivitas sehari-harinya. Sedangkan mahasiswi yang berhijab yang jarang beribadah mengkontruksikan pacaran sebagai pendekatan pada pasangan dan merupakan proses pembelajaran agar lebih dewasa.<sup>18</sup>

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Novie dan Dessy. Penelitian ini akan melihat bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu, Aceh Tamiang.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini ditulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan-tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka befikir sebuah penelitian. Penulisan penelitian ini akan mengikuti bagian-bagian dibawah ini:

**Bab pertama**, pendahuluan. Pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan Judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah,

---

<sup>18</sup> Jurnal Dessy Dwi Nikkitasari, *Kontribusi Sosial Tentang Pacaran Pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Islam Surabaya* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Univeritas Airlangga, 2015). H. 1

tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teoritis, metode penelitian, sumber data penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua,** Landasan teoritis. Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian.

**Bab ketiga,** penulis akan menguraikan metodologi penelitian yang isinya mencakup jenis penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab keempat,** hasil penelitian yang isinya yang mencakup Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu, Aceh Tamiang.

**Bab kelima,** merupakan penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari seluruh penelitian, dan juga beberapa saran jika dianggap perlu.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 2 Tamiang Hulu terletak di Jalan Sei Serba, Desa Harum Sari, Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang. Terdiri dari 32 Tenaga Pendidikan dan Kependidikan, dan jumlah siswa keseluruhan 293 siswa. Adapun visi misi SMAN 2 Tamiang Hulu adalah sebagai berikut:

##### **1. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil seta unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi karakteristik bangsa Indonesia.

##### **2. Misi**

- a. Mengupayakan perluasan dan peningkatan kualitas sarana prasarana untuk memperoleh hasil pendidikan yang bermutu serta terciptanya masyarakat pembelajar berkarakter
- b. Memasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, keterampilan, keunggulan dan berkarakter
- c. Meningkatkan profesionalitas dan integritas sekolah sebagai pusat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta sikap yang dilandasi nilai budaya dan agama

- d. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di sekolah.

### **3. Tujuan**

- a. Terwujudnya sarana prasarana yang berkualitas, sehingga tercipta hasil pendidikan yang berkualitas dan masyarakat pe,belajar yang berkarakter
- b. Berkembangnya peserta didik yang cerdas, terampil, unggul dan berkarakter
- c. Terwujudnya sekolah yang profesional dan berintegritas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta sikap yang dilandasi nilai budaya dan agama
- d. Terwujudnya peran serta masyarakat yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah.

### **B. Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu**

Menurut Robert Y. Kwick mengartikan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.<sup>77</sup> Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.<sup>78</sup> Menurut Degenova pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.

---

<sup>77</sup>Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2010), h.13

<sup>78</sup>Jalaludin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), h.32

---

Menurut Bowman pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.<sup>79</sup> Maka, dapat ditarik kesimpulan perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan intim berlandaskan suka sama suka.<sup>80</sup>

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat siswa siswi SMAN 2 Tamiang Hulu yang berpacaran. Hal ini terlihat dari rasa ketertarikan antara lawan jenis, namun rasa ketertarikan itu hanya ditampakan melalui gerak-gerik malu-malu, duduk saling berdekatan dan mencari perhatian satu dengan yang lainnya.

a. Dating

Tahap ini hanya berupa ajang perkenalan atau peninjauan pertama dengan seseorang atau bisa juga tahap mencoba apakah dapat dibentuk hubungan yang lebih serius diantara mereka

Pernyataan disampaikan oleh Tati Vera:

“Saya pacaran sudah sekitar 6 bulan lamanya, alasan saya berpacaran karena ikut-ikutan kawan aja. Karena kawan-kawan yang lain semuanya pada pacaran jadi biar jangan dibilang ketinggalan jaman aja makanya ikut-ikutan. Biasanya kalau bertemu hanya sebulan sekali aja, jarang ketemu. Sejauh ini kami masih dalam tahap perkenalan belum ada perasaan lebih jauh ataupun harapan yang besar. Hanya untuk lebih saling kenal aja.”<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid*

<sup>80</sup>Dariyo, *Psikologi untuk Muda-mudi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2004), h.91

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Tati Vera sebagai siswa, pada tanggal 15 September 2020

---



### b. Regular Dating

Ketika seseorang untuk alasan yang bermacam-macam memilih sebagai pasangan yang lebih disukai, kemungkinan besar hubungan itu akan menetap. Pasangan pada tahap ini seringkali pergi bersama dengan pasangannya dan mengurangi atau menghentikan hubungan dengan pasangan yang lain. Tahap perkembangan hubungan ini terjadi ketika seseorang atau kedua pasangan berharap bahwa mereka akan saling melihat satu sama lain lebih sering dibanding yang lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurhalimah:

“Saya pacaran lebih kurang sudah 3 tahun lamanya, saya berpacaran karena untuk kawan hiburan aja. Karena sama-sama suka yaudah pacaran. Selama pacaran hubungannya biasa-biasa saja tidak ada yang berlebihan, palingan kalau bertemu duduk sama-sama ada orang tua juga, palingan yang pernah kontak fisik hanya pegangan tangan aja. Biasanya bertemu seminggu itu ada dua atau satu kali aja. Sejauh ini saya juga belum mengharapkan apa-apa dengan pacar saya, karena kan masih sekolah juga, jadi cuma hanya untuk kawan hiburan aja.”<sup>82</sup>

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Yudi Prayoga:

“Saya berpacaran sudah satu tahun lamanya, alasan saya berpacaran karena gabut aja kalau kata anak sekarang atau biar hilangin suntuk aja. Sebenarnya pacaran itu tidak terlalu penting bagi saya, tetapi karena merasa kadang bosan aja makanya saya pacaran. Biasanya saya bertemu pacar saya satu kali dalam seminggu. Saya memang intens dalam berhubungan dengan pacar saya, makanya kami sering menghabiskan waktu luang untuk sekedar bertemu atau jalan-jalan.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Nurhalimah sebagai siswa, pada tanggal 15 September 2020

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Yudi Prayoga sebagai siswa, pada tanggal 15 September 2020

---

### c. Steady Dating

Tahap ini adalah fase yang serius dan lebih kuat dari fase *dating reagularly*. Pasangan dalam tahap ini biasa memberikan beberapa simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya. Mahasiswa pria bisa memberikan pasangannya berupa pin persaudaraan, kalung dan lainnya sebagai wujud keseriusan mereka dalam hubungan tersebut.

Pernyataan juga disampaikan oleh Dedi Syahputra:

“Saya berpacaran sudah 3 tahun lamanya, alasan saya berpacaran karena untuk mengisi waktu luang saja. Saya senang aja seperti ada yang memperhatikan, ada yang diajak jalan, ada yang mengisi hari-hari saya. Kalau bertemu biasanya dalam sebulan itu sekitar dua sampai tiga kali, biasanya kalau bertemu itu sering nya untuk jalan-jalan dan ngobrol. Saya intens berhubungan dengan pacar, karena ada rasa ingin memiliki dan berharap hubungan kami bisa ke jenjang yang lebih serius. Sebagai bukti rasa keseriusan saya sama dia, kadang saya juga memberikan hadiah-hadiah sebagai bentuk bukti cinta dan keseriusan.”<sup>84</sup>

Proses wawancara tidak hanya dengan siswa yang bersangkutan saja dilakukan, namun untuk mengetahui kepastian dan kebenarannya, peneliti juga mewawancarai orangtua siswa dengan alasan apakah orangtua siswa juga mengetahui dan mengizinkan anaknya berpacaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara deng orangtua perdari Nurhalimah:

“Saya mengetahui anak saya pacaran, karena memang ada sesekali nanti datang ke rumah. Kalau temannya itu datang saya juga kadang ikut duduk disitu, jadi saya tahu. Kalau mereka jarang juga keluar, biasanya duduk saja biasa di rumah. Kalau sering datang itu biasanya seperti malam minggu, namun jarang. Saya lihat mereka hanya seperti teman aja biasa.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Dedi Syahputra sebagai siswa, pada tanggal 15 September 2020

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan orangtua dari Nurhalimah, pada tanggal 16 September 2020

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Orangtua dari Tati Vera:

“Setau saya anak saya tidak berpacaran, dan belum diizinkan untuk berpacaran. Namun saya tidak tahu kalau di luar dia ada berpacaran atau tidak, tapi di depan mata saya tidak ada dan tidak berani mungkin karena saya larang. Tetapi namanya remaja masih pubertas ada mungkin saling suka sama lawan jenis nya hanya saja mungki tidak berani terlalu dinampakkan.”<sup>86</sup>

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh orangtua dari Dedi Syahputra:

“Anak laki biasanya pasti ada pacarnya, Cuma memang saya tidak pernah tahu dia berpacaran dan dia tidak pernah bercerita. Kalau saya tidak pernah bilang mengizinkan pacaran tetapi saya tahu pasti anak saya berpacaran. Karena namanya juga remaja pasti lagi senang-senang nya dekat dengan lawan jenisnya. Tetapi saya Cuma pesan jangan buat malu orangtua itu saja.”<sup>87</sup>

Hal lainnya juga disampaikan oleh orangtua Yudi Prayoga”

“Saya tahu dai berpacaran ada pacarnya karena ada dibiang tetangga dan kawan-kawan saya kalau pernah nampak ada sama cewek nya, tapi saya tidak pernah tahu siapa. Karena anak laki-laki biasa memang seperti itu, sealam tidak ada yang macam-macam ya tidak apa-apa kalau berteman-teman saja.”<sup>88</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu masih sederhana, mereka hanya sebatas masa penajakan dan perkenalan saja namun ada yang memiliki harapan untuk kedpannya dan juga ad ayang belum memiliki harapan untuk kedepannya. Dalam mereka berpacaran juga memiliki alasan yang berbeda, ada yang hanya ikutan kawan, supaya tidak bosan dan

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan orangtua dari Tati Vera, pada tanggal 16 September 2020

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan orangtua dari Dedi Syahputra, pada tanggal 16 September 2020

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan orangtua dari Yudi Prayoga, pada tanggal 16 September 2020

juga karena biar ikutan tren aja agar dinilai punya pacar sama teman-temannya. Orangtua juga ada yang memang mengizinkan anaknya berpacaran dan mengetahui dan ada juga yang tidak mengizinkan namun mengetahuinya.

### **C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Pacaran Siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu**

Bimbingan menurut Mc Danil adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.<sup>89</sup>

Menurut Hallen konseling adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>90</sup>

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat

---

<sup>89</sup>*Ibid*, h.100

<sup>90</sup>*Farid Mashudi, Psikologi Konseling*, (Yogyakarta:Ircisod,2012),h.16

---

memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.<sup>91</sup>

Di SMAN 2 Tamiang Hulu ditemukan siswa yang berpacaran baik itu berpacaran di lingkungan sekolah atau pacaran dengan siswa yang ada di sekolah maupun berpacaran dengan siswa yang berada di luar sekolah. Namun karena di sekolah juga ada aturan yang tidak memperbolehkan siswa nya berpacaran karena khawatir akan berimbas kepada proses belajar mengajar dan prestasi siswa. Maka peran Guru BK dalam mengatasi perilaku pacaran siswa sangat penting dan berperan besar terhadap permasalahan ini. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eny Purwani:

“Iya kita punya aturan melarang siswa untuk berpacaran di sekolah ataupun lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan takut nanti mengganggu siswa dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya yang di lingkungan sekolah saja yang tidak diperbolehkan, tetapi di luar lingkungan sekolah juga diharapkan siswa tidak berpacaran.”<sup>92</sup>

Pernyataan selanjutnya yang dikatakan:

“Masa remaja memang masa pubertas siswa, dari persentasenya yang sering berpacaran itu lebih banyak kelas 1 nya. Karena masa-masa masih pubertas, jadi ada perasaan saling suka, rasa ingin memiliki. Memang itu rasa yang manusiawi, tetapi kalau tidak diberikan pemahaman takutnya nanti mereka salah jalan. Maka dari itu tidak dibenarkan berpacaran. Misalnya juga dalam proses belajar mengajar itu bisa saja mengganggu konsentrasi dan prestasi belajarnya.”<sup>93</sup>

Selanjutnya ia juga menjelaskan:

---

<sup>91</sup> Ahmad Muhaimin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h.11

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

---

“Misalnya saja dulu pernah kejadian, dia merupakan siswa yang berprestasi, nilai-nilainya juga cukup baik di atas rata-rata. Tetapi karena ternyata berpacaran dalam satu sekolah sangat berpengaruh buruk terhadap poses belajar mengajar seperti sering melamun dan hilang konsentrasi, ketika sudah tidak konsentrasi maka dia sulit menanggapi pelajaran dan akhirnya pelajaran yang disampaikan gurupun tidak masuk. Maka banyak sekali dampak buruk dari perilaku pacaran bagi siswa.”<sup>94</sup>

Dalam melakukan penanganan kepada siswa yang berpacaran dilakukan dengan beberapa cara. Hal ini adanya fungsi pemahaman yang diberikan dalam pelayanan klasikal. Adanya konseling individu dan kerjasama antara wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua.

#### a. Layanan Klasikal

Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Eny Purwani:

“Biasanya saya melakukan layanan klasikal dan materi yang saya sampaikan berkenaan tentang perilaku pacaran, dampak dari pergaulan bebas, sex bebas dan penyakit-penyakit HIV/AIDS. Materi-materi seperti itu yang saya berikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana perilaku pacaran serta dampak dari perilaku pacaran yang jika terus menerus dilakukan bisa disalah artikan dan berakibat fatal jika salah pemahaman. Ini juga bertujuan untuk mencegah bagi siswa yang belum pacaran agar mereka tidak ikut-ikutan pacaran. Karena siswa kebanyakan berpacaran hanya ikut-ikutan teman dan supaya tidak dianggap ketinggalan.”<sup>95</sup>

Pernyataan ini sesuai dengan fungsi Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Dalam fungsi pemahaman, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

---

klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien. Dalam dunia kesehatan mental pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Adapun upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor adalah: Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan; Mendorong perbaikan kondisi pribadi klien; Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya; Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.<sup>96</sup>

#### b. Bimbingan Pribadi

Selanjutnya ia juga menyatakan:

“Maka ketika sudah ada diberikan pemahaman tentang dampak maka buruk dari berpacaran, namun masih ada didapati siswa yang berpacaran maka langkah selanjutnya yang saya lakukan adalah memanggil siswa tersebut. Saya bimbing dia dan saya berikan nasehat sekaligus peringatan kepada siswa untuk tidak meneruskan perilaku pacarannya dan agar mentaati peraturan sekolah.”<sup>97</sup>

Ia juga menyatakan:

“Jika memang bimbingan pertama tidak diindahkan dan peringatan pertama juga tidak menjadi dasar untuk merubah dirinya, biasanya saya akan memanggil kembali dan membuat perjanjian untuk melakukan konseling. Di awal-awal memang terasa sulit bagi siswa untuk mau secara sukarela melakukan konseling. Namun dengan diberikan

---

<sup>96</sup>Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Prestasi Pustaka,2011),h.28

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

---

pemahaman, siswa akan mau memahami dan secara sukarela untuk melakukan konseling. Jadi di awal memang kesiapan siswa untuk melakukan konseling itu sangat diperlukan, jadi setelah mau baru menentukan jadwal untuk konseling secara sukarela.”<sup>98</sup>

### c. Konseling Individu

Pernyataan lainnya juga disampaikan bahwa:

“Ketika melakukan konseling, di awal memang sulit menemukan informasi yang konkret dan fakta. Namun saya membuat siswa merasa nyaman dan merasa bahwa dengan dia berbicara masalah nya kepada saya maka rahasia akan aman dan saya tidak akan memberi tahu ke siapapun. Jadi hanya saya dan dia saja yang tahu permasalahan ini. Maka ketika dilakukan konseling secara sukarela, kami akan sama-sama mencari solusi yang tepat untuk dia memutuskan tidak lagi berpacaran dan memiliki prinsip hidup bahwa berpacaran itu tidak dibenarkan.”<sup>99</sup>

Pernyataan lainnya juga dikatakan:

“Setelah dia bisa menerima bahwa memang pacaran itu tidak dibenarkan dan dia sudah bisa memegang prinsip itu maka selesai lah proses konseling yang diakhiri dengan evaluasi dan perjanjian yang dibuatnya sendiri terhadap dirinya. Tugas saya selanjutnya adalah tetap mengawasi dia dan terus memantau agar tidak kembali lagi ke permasalahan tersebut. Namun proses konseling dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi dilakukan biasanya tiga sampai empat kali pertemuan samapai akhirnya bisa menemukan jalan keluar, kesepakatan dan prinsip yang menjadi pedomannya.”<sup>100</sup>

Pernyataan lainnya juga dikatakan:

“Namun, tidak semua kasus pacaran ini bisa dilakukan hanya dengan proses konseling seperti yang tadi saja. Ada siswa yang setelah dibebaskan bimbingan, diberikan konseling dia masih tetap tidak konsisten dan tidak menjalankan sebagaimana mestinya perjanjian yang telah dibuat selama proses konseling atau sedikit bandel. Tapi hal ini juga jika sudah sangat

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

---



mengganggu proses mengajarnya, seperti tidak fokus, sering cabut sekolah. Maka saya biasanya akan bekerjasama dengan wali kelas, orangtua dan guru agama. Kerjasama ini dilakukan untuk lebih mengawasi siswa yang sudah bukan hanya berperilaku pacaran saja, tetapi melanggar tata tertib sekolah lainnya. Maka diperlukan kerjasama antar pihak-pihak yang berwenang untuk permasalahan ini.”<sup>101</sup>

Dalam mengatasi perilaku pacaran siswa tidak hanya guru BK saja yang berperan, namun tetap ada kerjasama dengan pihak sekolah terutama Kepala Sekolah yang memiliki hak dalam peraturan sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Iswanto, S.Pd:

“Siswa yang berpacaran itu memang banyak saya dapati, apakah mereka itu berpacaran dalam lingkungan sekolah, maupun mereka berpacaran dengan siswa yang ada di luar sekolah. Namun hal ini kan dapat mengganggu berjalannya proses belajar mengajar, dikarenakan akan mengganggu konsentrasi belajar atau ke hal-hal yang tidak diinginkan mengingat pergaulan remaja sekarang yang sudah semakin bebas. Maka melalui peran guru BK, saya berharap masalah ini dapat diatasi dan diminimalisir terjadi.”<sup>102</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Guru BK dalam mengatasi perilaku pacaran siswa menalankan fungsi dan pelayanan BK sebagaimana mestinya. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan maksimal sehingga perilaku pacaran siswa dapat diatasi dan mencegah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, prestasi siswa dan juga menjaga pergaulan siswa agar tidak salah arah. Pelayanan BK juga didukung oleh semua pihak sekolah terutama Kepala Sekolah.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Iswanto, S.Pd sebagai Kepala Sekolah, pada tanggal 15 September 2020

#### **D. Hambatan dan solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu**

Dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di SMAN 2 Tamiang Hulu, tidak ada hambatan yang begitu berarti dalam permasalahan ini. Hanya saja hambatan-hambatan kecil yang biasa terjadi disetiap persoalan. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eny Purwani:

“Kalau hambatan sudah pasti ada, karena tidak semua siswa itu memiliki sifat yang sama. Mereka memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dan beragam. Jadi ada siswa yang sifat nya penurut, hanya sekali diberikan bimbingan, peringatan sudah langsung patuh dan taat. Namun ada juga siswa yang sudah diberikan bimbingan, peringatan, dipanggil kembali dua sampai tiga kali diberikan konseling namun tidak juga mengindahkan apa yang disampaikan. Ada siswa yang terkadang tidak mau terbuka terhadap permasalahannya dengan berbagai macam alasan.”<sup>103</sup>

Solusi yang diberikan juga beragam disesuaikan dengan keadaan dan permasalahan yang sedang terjadi. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eny Purwani:

“Jadi memang solusi yang diberikan juga beragam tergantung situasi yang terjadi pada saat itu. Misalnya saja siswa yang sulit untuk diberi pemahaman atau tidak mengindahkan bimbingan yang telah diberikan. Maka untuk permasalahan seperti ini biasanya saya pelan-pelan ajak komunikasi dan melakukan pendekatan. Dan mencari waktu-waktu dan mood nya yang pas, sehingga ketika perasaan dan waktu yang tepat untuk mengajak dia mengobrol dengan mudah bisa menarik perhatiannya untuk diajak diskusi maupun secara sukarela konseling. Namun terkadang juga mengajak kerjasama dengan orangtua dan wali kelas untuk menggali informasi lebih dalam. Namun ketika permasalahan siswa yang tidak terbuka kepada saya, maka saya akan melakukan

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

pendekatan secara persuasif kepada siswa agar terbuka dan menumbuhkan rasa kepercayaan siswa kepada saya.”<sup>104</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hambatan yang sering terjadi selama proses bimbingan dan konseling diberikan adalah karena sifat dan karakter siswa yang beragam membuat pelayanan bimbingan dan konseling menjadi lebih berbeda penanganannya untuk setiap siswa. Ada siswa yang harus diberikan bimbingan secara terus menerus, namun ada juga yang hanya sekali diberi bimbingan tetapi sudah bisa. Solusi yang diberikan adalah terus menerus memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan cara yang berbeda.

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Eny Purwani, S.Pd sebagai guru BK, pada tanggal 15 September 2020

---

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Di SMAN 2 Tamiang Hulu terdapat siswa yang berpacaran. Perilaku pacaran yang siswa tampilkan masih terbilang sederhana. Siswa berpacaran masih dalam tahap dan perkenalan dan penajakan dan hanya satu siswa yang sudah mengarah kepada keseriusan untuk ke jenjang yang lebih serius. Hubungan dengan pacar nya intens dikarenakan ada peretemuan yang dilakukan, meskipun pertemuan yang dilakukan untuk sekedar berbicara dan jalan-jalan.
2. Guru BK di SMAN 2 Tamiang Hulu dalam mengatasi perilaku pacaran siswa dilakukan melalui bimbingan, peringatan, layanan klasikal, konseling individu, dan kerjasama dengan pihak yang terkait.
3. Hamabatan dalam mengatasi perilaku pacaran siswa karena kurang terbukanya siswa terhadap Guru BK, hal ini diatasi dengan melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan.

#### **B. Saran**

1. Untuk pembaca khususnya Guru BK yang ada di Sekolah agar bisa mengambil pembelajaran melalui langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku pacaran siswa di sekolah.

2. Untuk SMAN 2 Tamiang Hulu perlunya terus meningkatkan dan konsisten terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah yang telah dilaksanakan selama ini, agar terus bisa menerapkan perilaku yang baik dan membawa perubahan bagi banyak siswa lainnya.